



## Peran Ayah dalam Film *Stranger Things* Season 2

### *Father Involvement in Stranger Things Season 2*

Firdaus Algim Nastiyar<sup>1</sup> & Sumekar Tanjung<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

\*Penulis korespondensi

---

#### **Author's email:**

Email:

<sup>2</sup>[sumekar.tanjung@uii.ac.id](mailto:sumekar.tanjung@uii.ac.id)

#### **Keywords:**

Father Involvement, Film,  
Parenting, Representation,  
Semiotics

#### **Kata kunci:**

Father Involvement,  
Representasi, Film, Semiotika,  
Parenting

**Abstract:** *The image of masculinity positioning fathers as a central figure in earning a living impacts their involvement in child-rearing. This research uses the film "Stranger Things" (2017) to illustrate the representation of father involvement. The research aims to identify the elements of father involvement in the film "Stranger Things" (2017). Roland Barthes' semiotic analysis method is used to examine denotative and connotative meanings. The results show that father involvement in the film is divided into four indicators: (1) father's authoritarian attitude (2) portrait of a feminist male (3) father as a role model (4) temperamental nature of a father. The dynamics of father's involvement in child-rearing include both positive and negative aspects. The positive dimension is characterised by fathers who are proactive in caring for their children, while the negative dimension is depicted through fathers' attitudes that have a detrimental impact on children.*

**Abstrak:** Citra maskulinitas yang memposisikan ayah sebagai figur sentral dalam mencari nafkah berimplikasi pada keterlibatan dalam pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan film *Stranger Things* (2017) untuk mengilustrasikan representasi keterlibatan ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana elemen-elemen *father involvement* pada film *Stranger Things* (2017). Metode analisis Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menelaah makna denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan ayah dalam film terbagi menjadi empat indikator: (1) sikap otoriter (2) potret laki-laki feminis (3) role model anak (4) sifat temperamental. Dinamika keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tidak terbatas hanya pada aspek dimensi positif semata, melainkan juga mencakup aspek negatif turut ditampilkan. Dimensi positif ditandai dengan sikap ayah yang proaktif dalam mengasuh anaknya, sedangkan dimensi negatif digambarkan melalui sikap ayah yang memiliki dampak merugikan bagi anak.

## PENDAHULUAN

Peran kedua orang tua dalam pengasuhan anak sangatlah penting dan berdampak pada tumbuh kembang seorang anak. Namun, pada realitanya, pengasuhan anak identik oleh sosok ibu yang berkecukupan dalam ranah pekerjaan rumah (Abdullah, 2009). Dahulu, figur ayah sangat identik dengan sosok pencari nafkah, bukan sebagai bertugas untuk merawat anak (Hawkins et al., 2002). Kondisi ini erat kaitannya dengan nilai maskulinitas yang cenderung memposisikan seorang ayah menjadi pencari nafkah (Haristan, 2021). Terlebih saat ini, kesibukan bekerja mencari nafkah membuat anggapan ayah tidaklah penting dalam pembentukan karakter seorang anak sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian (Verdiansyah, 2007). Padahal, seorang ayah yang baik akan mengabdikan dirinya untuk keluarga atau anak-anaknya baik secara emosional maupun secara fisik dan terlibat dalam realitas pengasuhan anak sehari-hari (Minton & Pasley, 1996). Kehadiran sosok ayah dalam mengasuh anaknya memiliki dampak langsung terhadap perkembangan kepribadian anak (Haristan, 2021). Selain itu, membiasakan anak untuk terlibat secara emosional dan rasional juga merupakan bagian dari pendewasaan dan pengembangan kemandirian anak. Keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak dapat dinilai dari aspek emosi, materi, dan afiliasinya yang menimbulkan dampak pada kepribadian anak (Abdullah, 2009).

Ironi keterlibatan seorang ayah nampaknya bertolak belakang dengan realita hadirnya figur ayah dalam pengasuhan anak. Kondisi ini menyebabkan seorang anak kurang dalam dukungan dan stimulasi untuk lebih berkembang karena bermain merupakan langkah seorang ayah untuk merangsang stimulus otak anak, menumbuhkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kecerdasan hidup. Selain itu, mengutip laman resmi Media Indonesia, survei menunjukkan hanya satu dari empat ayah yang ikut dalam mengasuh anak

(Pertiwi, 2018). Data lain juga mendukung bukti rendahnya partisipasi ayah dalam mengasuh anak yakni di Indonesia masih didominasi oleh peran ibu tunggal (*single mother*) daripada ayah tunggal yang dibuktikan dengan persentase ibu tunggal sebesar 14,8% dan sangat jauh lebih besar dibandingkan ayah tunggal yang hanya 4,05% (Heri et al., 2022). Fenomena hilangnya peran ayah dalam merawat anak tersebut dikenal sebagai *fatherless*. Kondisi ini muncul bukan hanya sekadar kehadiran fisik seorang ayah saja namun kebutuhan psikologis seorang anak. Mengutip informasi dari laman resmi CNN Indonesia, faktanya Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara darurat ayah (*fatherless*) terbanyak (CNN Team, 2021). Fenomena ini tentu tak luput dari peran reduksi maskulinitas yang masih menjamur pada masyarakat.

Maskulinitas yang sudah dibangun oleh kebudayaan, melekatkan sebuah kajian baru yang mempunyai korelasi dengan pola pengasuhan pada anak, yaitu *father involvement* (keterlibatan seorang ayah). Hawkins et al. (2002) mendefinisikan *father involvement* sebagai bentuk pendekatan melalui berbagai sudut pandang yang di dalamnya terdapat afeksi, kognisi, dan komponen-komponen etis yang secara langsung merupakan suatu bentuk keterlibatan. Allen dan Robbins (2008) mengemukakan konsep keterlibatan ayah yang lebih dari sekadar interaksi, tetapi juga memantau perkembangan tumbuh kembang anak, kedekatan yang nyaman, dan memahami kebutuhan anak. Suatu keterlibatan dalam pengasuhan anak akan dinilai sebagai partisipasi aktif jika mengandung aspek waktu, interaksi, dan afeksi (Abdullah, 2009). Menurut Lamb (Ragita & Fardana N., 2021), *father involvement* adalah segala bentuk keterlibatan positif berupa interaksi langsung, memberikan kehangatan, melakukan kontrol dan pemantauan, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Pada hasil penelitian sebelumnya, keterlibatan ayah ditunjukkan melalui pola yang beragam di mana cenderung menitikberatkan pada aspek hubungan yang positif. Jurnal yang dipublikasikan oleh Jurnal *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, yang ditulis oleh Sairah & Andy Chandra pada 2022 yang berjudul “Daycare dan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak” memaparkan macam-macam pola pengasuhan anak oleh seorang ayah. Hasil yang dipaparkan dalam jurnal, yakni seorang ayah cenderung menggunakan pola *positive activity engagement* (hubungan positif antara orang tua dan anak), *warmth-responsiveness* (adanya kehangatan antara orang tua dan anak), dan *process responsibility* (memperhatikan kesejahteraan psikologis anak). Riset lain juga menunjukkan hasil yang serupa dengan menekankan pada hubungan antara ayah dan anak secara positif. Riset yang dilakukan oleh Hemasty Sukma Setyalisti pada 2022 yang berjudul “Representasi *Fatherhood* dalam Film Sejuta Sayang Untuknya (Analisis Semiotika Roland Barthes)” memaparkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang ditunjukkan oleh aktor Sagala. Hasil yang didapatkan ialah aktor Sagala sebagai seorang ayah menerapkan elemen-elemen keterlibatan ayah antara lain *intimacy, provision, protection, endowment*.

Selain dalam ranah akademis, dalam cakupan teknis sinematik, dinamika interaksi antara ayah dan anak seringkali menjadi fokus utama dalam visualisasi cerita film. Mengingat film merupakan bidang yang mempunyai kapabilitas dalam menyajikan fenomena dalam realitas sosial yang dikemas melalui cerita yang menarik perhatian audiens akan fenomena atau isu sosial yang sedang terjadi (Pratista, 2008). Beragam *genre* film, seperti *action*, drama, horor, dan komedi, memberikan panggung untuk menjelajahi peran dan tanggung jawab ayah dalam dimensi keluarga. Dalam setiap *genre* tersebut, keterlibatan ayah diilustrasikan sebagai figur yang tidak hanya memberikan kasih sayang, tetapi juga mendidik, mengatur, dan menjadi panutan

utama bagi anak-anak sehingga mencerminkan realitas sosial yang kompleks di masyarakat.

Film yang mencerminkan penggambaran sosok ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak, kini dapat dinikmati melalui akses media yang lebih bervariasi. Disrupsi teknologi yang semakin masif menciptakan budaya baru dalam menonton film. Kini, menonton film dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja dengan menggunakan internet untuk mengaksesnya atau sering dikenal sebagai *online streaming*. Budaya baru saat menonton film berimbas pada pembentukan *platform* sebagai penyedia (*provider*) dalam melakukan *online streaming*.

Hadirnya Netflix sebagai penyedia layanan *online streaming* nyata disambut baik oleh masyarakat sipil yang dibuktikan data dari publikasi KataData.id yang memaparkan kenaikan pelanggan Netflix hingga Quartal 2023. Berdasarkan laporan 2023 Quarterly Earnings, pada kuartal I 2023 Netflix memiliki 232,5 juta pelanggan, bertambah 1,75 juta pelanggan dibanding kuartal sebelumnya. Salah satunya serial televisi yang diadaptasi menjadi sebuah film dalam *platform* Netflix, yakni *Stranger Things* Season 2 (2017). Serial film ini merupakan serial horor yang digarap oleh Duffer bersaudara yang pertama kali rilis pada 2016 di Netflix. Ambisi The Duffer Brothers sebagai penulis skenario dalam membuat film *Stranger Things* pada dasarnya menitikberatkan pada pasar film horor fantasi yang dapat merambah kesegala usia khalayak termasuk salah satunya anak-anak. Hal ini diperkuat dengan bukti bahwa melansir dari laman IMDb, serial film *Stranger Things* memiliki rating 8.7/10 serta telah memenangkan 100 kejuaraan dan mendapatkan 12 penghargaan.

Terdapat empat season *Stranger Things*, dan setiap season menceritakan kisah yang dilanjutkan dari season sebelumnya. Pada musim kedua, sembilan episode tetap berfokus pada kelanjutan dari musim pertama, tentang kisah Will yang terjebak dalam dunia paralel bernama *Upside Down* dan terkena dampak negatif dari makhluk di sana. Will menemukan

bahwa gejala yang dia alami adalah awal dari rencana besar yang dilakukan oleh makhluk di dunia Upside Down, yang ditandai dengan peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Lebih lanjut, tokoh utama dalam alur cerita season kedua adalah terusan dari usia anak-anak mulai memasuki usia remaja. Season kedua juga menampilkan alur cerita yang masih menekankan aspek persahabatan dan pertemanan yang kuat.

Relasi yang terjalin antara ayah dan anak pada season 2 ini diperankan oleh karakter Will dan Bob kemudian karakter Eleven dan Hopper. Karakter Will dan Bob merupakan hubungan anak dan ayah tidak sedarah. Will sebagai seorang anak yang memiliki masa kelam akibat perceraian orang tuanya menjadikan diri Will merasakan kurangnya kasih sayang seorang ayah. Walaupun Bob, sebagai karakter baru yang ditampilkan dalam season 2 ini berposisi sebagai calon ayah tidak sedarah (tiri) dari Will, alur cerita dalam film menggambarkan Bob sebagai seorang ayah tetap berusaha untuk melakukan keterlibatan dalam pengasuhan anak melalui intensitas komunikasi dan pendekatan emosional yang terbangun.

Karakter yang ditampilkan dalam alur cerita menyajikan kisah seorang Hopper sebagai deputi kepolisian yang pada akhirnya bertanggung jawab untuk melindungi Eleven dari bahaya yang mengintai dan Hopper dengan keikhlasan hati berniat untuk mengadopsi Eleven untuk bertanggung jawab mengurusnya. Eleven yang diceritakan lahir, besar, dan dididik dalam sebuah uji coba laboratorium membuat dirinya mempunyai trauma dan luka masa lalu yang memerlukan sentuhan dan kasih sayang dari orang terdekatnya yakni orang tuanya sendiri. Namun, film menceritakan bahwa Eleven dipisahkan dari ibu kandungnya dan pada akhirnya ia berusaha untuk mencari orang tuanya sendiri.

Intensitas keterlibatan ayah yang ditampilkan dalam film *Stranger Things season 2* ini menarik bagi penulis untuk diulas secara mendalam mengingat frekuensi keterlibatan

ayah yang ditampilkan dalam bingkai sinematik memudahkan penulis untuk menganalisis pada konteks yang lebih dalam. Melalui konsep dan tampilan yang disuguhkan dalam visualisasi alur cerita dalam film, peneliti tertarik untuk menelisik lebih dalam terkait bagaimana representasi sosok *father involvement* dalam film dari berbagai *genre*. Peneliti berusaha untuk membedah pemikiran apa saja yang dapat dibaca melalui analisis semiotika dari serial film tersebut. Sebagai batasan dalam pengambilan sampel pemikiran, peneliti mengkaitkannya dengan konteks *father involvement* (keterlibatan seorang ayah) dalam serial film.

## KERANGKA TEORI

### Representasi Sebagai Perantara

Representasi merupakan praktik yang mentransmisikan dan menafsirkan konsep, ide, dan emosi dalam bentuk simbolik. Media massa, seperti film, berperan sebagai perantara dalam menyampaikan konsep *father involvement* yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Representasi diartikan sebagai penggunaan tanda untuk menghubungkan, menggambarkan, atau memproduksi sesuatu yang dapat dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012). Dalam budaya visual, representasi memiliki makna dan sejarah khusus yang terkait dengan produksi makna melalui sistem simbolik (Sturken & Cartwright, 2017). Representasi merupakan upaya menggambarkan peristiwa, objek, atau orang lain melalui tanda atau simbol (Setyalisti, 2022), dan dapat diartikan sebagai perwakilan realita dalam kehidupan yang digambarkan melalui media (Manesah, 2016).

Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi adalah proses penggunaan bahasa, tanda, dan gambar untuk membentuk makna. Bahasa memainkan peran utama dalam sistem representasi dengan menggunakan tanda dan simbol untuk mewakili konsep, ide, dan perasaan kepada orang lain (Hall, 1997). Sturken dan Cartwright (2017)

menambahkan bahwa representasi melibatkan media sebagai perantara dalam proses seleksi realitas dan konstruksi makna maupun realitas. Chris Barker (dalam Setyalisti, 2022) menyebut representasi sebagai bentuk konstruksi sosial yang mewajibkan eksplorasi makna tekstual dan menelaah makna pada berbagai konteks.

Hall (1997) mengidentifikasi tiga pendekatan representasi, yakni *reflective approach* (merefleksikan makna tentang kebenaran yang ada), *intentional approach* (makna yang ditentukan oleh pembicara atau penulis), dan *constructionist approach* (konstruksi makna melalui bahasa dan konteks sosial). Pendekatan *constructionist* menekankan pada konstruksi sosial melalui sistem konsep kultur bahasa dan representasi lainnya.

### **Father Involvement dalam Parenting**

*Father involvement* merujuk pada partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan anak, mencakup aspek fisik, emosi, sosial, intelektual, dan moral (Abdullah, 2009). Lamb (dalam Syarifah et al., 2012) mendefinisikan *father involvement* sebagai keikutsertaan positif berupa interaksi langsung, kehangatan, kontrol, dan pemantauan terhadap anak. Allen & Daly (2007) menekankan aktivitas interaksi positif yang melibatkan kedekatan emosional dan pemantauan tumbuh kembang anak. *Father involvement* dibedakan menjadi *direct* (langsung) dan *indirect* (tidak langsung) (Parke, 2000).

Lamb (2000; dalam Syarifah et al., 2012) menjelaskan tiga komponen utama *father involvement*, yakni *aternal engagement* (interaksi langsung dengan anak), *accessibility or availability* (ketersediaan waktu untuk anak), dan *responsibility* (perencanaan pengasuhan anak). Hawkins et al. (2002) menguraikan sembilan dimensi *father involvement*, termasuk disiplin dan tanggung jawab, dorongan prestasi, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan, interaksi langsung, pujian dan kasih sayang, pengembangan bakat, pembimbingan pekerjaan rumah, dan

pengawasan kegiatan anak. Dimensi-dimensi tersebut dapat dibagi menjadi indikator internal (*mother support, providing, time and talking together, praise and affection*) dan indikator eksternal (*discipline and teaching responsibility, developing talent and future concerns, reading and homework support, attentiveness*).

### **Film sebagai Media Representasi**

Film adalah serangkaian gambar bergerak yang sering ditampilkan di bioskop atau televisi dan sering menceritakan sebuah cerita. Film didefinisikan sebagai gambar hidup atau lakon gambar hidup menurut KBBI, dan sebagai bentuk komunikasi visual yang menggunakan teknik sinematografi untuk menyampaikan pesan (Pratista, 2008). Film sebagai karya seni mencakup berbagai bidang seni seperti musik, rupa, dan teater yang dikemas melalui teknologi visual (Imanto, 2007).

Film merupakan media komunikasi audio visual yang menyampaikan pesan kepada sekelompok orang (Asri, 2020) dan mampu mengkomunikasikan makna melalui sistem kode dan konsensus yang dipelajari secara mendalam (Costanzo, 2014). Film mampu mengkomunikasikan ide dan informasi, merepresentasikan cara hidup yang berbeda, dan menjelajah pemahaman yang sama (Felani, 2020). Film juga berfungsi sebagai medium penyampai pesan, mencurahkan ekspresi, memberikan hiburan, mendidik, merangsang pemikiran, dan memberikan pengalaman baru (Imanto, 2007).

Unsur-unsur pembentuk film terbagi menjadi unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2008). Unsur naratif mencakup elemen-elemen seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu, sementara unsur sinematik mencakup *mise-en-scene* (pemilihan lokasi, perabotan, ekspresi aktor), sinematografi (penangkapan gambar), editing (penggabungan gambar), dan suara (audio diagetik dan non-diagetik) (Costanzo, 2014; Felani, 2020).

## METODE

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang bersifat kualitatif dengan menggunakan kajian interpretatif atas teks media yang dipilih, dalam hal ini, yakni *scene* dalam serial film *Stranger Things Season 2* (2017). Proses interpretasi ditujukan untuk menyadarkan pemahaman dan penekanan makna-makna yang terkandung atau yang terdapat dibalik realita yang diamati (Patilima, 2016). Teks media yang dimaksud merupakan sesuatu yang sangat sentral terhadap produksi makna. Kendati demikian, produksi makna akan erat kaitannya dengan proses representasi.

Dalam pendekatan ini, representasi merupakan proses yang mencakup produksi makna dengan jalan menghubungkan kepada tiga hal yakni antara apa yang secara umum dipahami sebagai alam benda (orang, peristiwa, dan pengalaman), alam konseptual (konsep yang tertanam dalam pikiran manusia), dan tanda yang telah tersusun untuk mengkomunikasikan konsep-konsep tersebut (Hall, 1997). Pada pengaplikasiannya, representasi dapat dipadukan dengan analisis semiotik. Representasi berdiri sebagai perhatian pada aspek “bagaimana” bahasa dan penandaan beroperasi dalam memproduksi sebuah makna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sikap Otoriter

Visualisasi yang relevan pada indikator ini adalah pada Korpus 1 interval waktu (43:31-44:33) pada episode 1.

*Analisis Denotasi.* Adegan ini berlatar di ruang makan di rumah Hopper. Hopper, seorang deputi polisi, pulang kerja dan menemukan Eleven menunggunya. Hopper mengingatkan Eleven tentang aturan makan malam mereka, “*Dinner first, then dessert. Always. It’s a rule, yea?*” yang dijawab oleh Eleven dengan “*Yes*”.

*Analisis Konotasi.* Hopper menerapkan pola asuh otoriter yang dipengaruhi oleh profesinya sebagai polisi. Hopper kerap kali melontarkan kata-kata yang sangat lekat

dengan dunia militer dan bersikap otoriter kepada Eleven misalnya seperti selalu menegaskan aturan yang berlaku dan mencoba untuk selalu disiplin dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Hal ini ditunjukkan dalam adegan dialog ketika Hopper memilih ucapan “*and what we talked about?* dan *Always. It’s a rule, yea?*” Pertanyaan yang terlontar dari Hopper tersebut tentu bukan sebuah pertanyaan biasa.

Maskulinitas Hopper yang dominan tercermin dalam cara ia mengambil keputusan dan menegaskan aturan. Sebagai ayah tunggal, ia memegang kendali penuh dalam mengatur kehidupan Eleven, sering kali tidak memberi ruang bagi Eleven untuk mengekspresikan perasaan atau aspirasinya. Sikap otoriter ini dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan kognitif Eleven.

Adapun kondisi realita dilingkup sosial bermasyarakat selalu beriringan sesuai dengan alur cerita dalam film. Pola asuh orang tua terutama ayah sebagai sosok penentu kebijakan tidak jarang menyudutkan pada posisi anak yang kurang beruntung dalam mengungkapkan perasaan, sikap inisiatif, aspirasi, dan kemampuan mengelola emosinya (Fikriyyah et al., 2022). Sikap otoriter dan komunikasi satu arah ini membentuk dogma yang harus terlaksana entah bagaimanapun caranya, bagaimanapun keadaannya. Sikap yang muncul ketika ayah memiliki karakter otoriter cenderung menuntut anak untuk dapat mengikuti keinginan dan aturan yang dibuat olehnya (Ayun, 2017).

Bentuk pola asuh otoriter akan menetapkan standar mutlak yang wajib dituruti dan penekanan pengawasan serta kontrol terhadap kepatuhan dan ketaatan anak sehingga bersifat diskriminatif (Fikriyyah et al., 2022). Tidak jarang, ketika orang tua merasa tersudutkan atas aspirasi atau pandangan dari anaknya, hukuman menjadi jalan pintas ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua (Taib et al., 2020).

Sikap-sikap orang tua yang cenderung menyudutkan anak tersebut dapat berdampak

pada kehidupan anak dari berbagai aspek. Dampak yang negatif dapat terlihat ketika anak sudah mulai tumbuh dewasa. Ketika orang tua bersikap otoriter, dampak negatif yang akan anak dapatkan adalah anak tumbuh menjadi pribadi yang keras kepala, angkuh, susah diatur, serta tidak patuh kepada orang tuanya sendiri (Taib et al., 2020). Akibat yang timbul tentu didasarkan atas beberapa faktor seperti anak yang sedari kecil tidak merasakan kebebasan dalam memilih keputusannya sendiri, selalu dipaksa untuk menuruti keinginan orang tuanya, dan penghukuman yang menjadi jalan keluar ketika terjadi konflik menjadikan anak melampiaskan perasaannya dengan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri (Fikriyyah et al., 2022)

Acapkali, pola asuh atau sikap otoriter akan memacu orang tua dalam mendidik anak dengan bentakan, cacian, atau ucapan yang dapat menyakiti perasaan anak. Hal ini juga berimbas pada kondisi emosional anak yang tidak stabil ketika terjadi sebuah konflik, misalnya anak akan merasakan cemas, tertekan, sulit menolak, ketakutan, hingga kesulitan dalam mengutarakan pendapatnya sendiri (Widiastuty, 2022). Orang tua yang berharap dapat berdampak positif bagi tumbuh kembang anak, justru pada realitanya berdampak sebaliknya. Anak merasa tertekan, tidak nyaman, dan memunculkan perilaku-perilaku yang tidak wajar dimana berdampak negatif pada lemahnya kemampuan pengelolaan emosinya, rendahnya minat belajar, kurangnya kemampuan akademik, dan tidak berani dalam mengambil keputusan (Ilham, 2022).

### **Potret Laki-Laki Feminis**

Pada indikator ini, korpus yang sesuai dengan indikator adalah korpus 2 pada interval waktu dimenit 7:00-9:00 episode 2.

*Analisis Denotasi.* Hopper terlihat sedang memasak sarapan untuk Eleven. Ketika Eleven muncul dengan kostum Halloween, Hopper melarangnya pergi keluar dan berusaha menenangkannya dengan menawarkan permen sebagai gantinya.

*Analisis Konotasi.* Hopper menunjukkan sisi feminis dengan mengambil peran domestik seperti memasak dan merawat Eleven. Meskipun bekerja sebagai deputy polisi yang menuntut sikap maskulin, Hopper tetap menunjukkan kelembutan dan perhatian terhadap Eleven. Tindakan ini mencerminkan penggabungan sifat maskulinitas dan feminitas dalam dirinya.

Budaya patriaki yang masih menjamur dalam realitas masyarakat berimbas pada segmentasi pembagian peran dan tugas antara suami istri dalam berkehidupan rumah tangga. Laki-laki memiliki akses utama dalam kontrol di masyarakat, penguasa tunggal, dan sentral yang memposisikan laki-laki pada kelas teratas (superior) (Sakina & Siti, 2017). Pembatasan-pembatasan tugas perempuan yang menjadikan adanya kesenjangan dan ketidaksetaraan peran laki-laki dan perempuan. Kondisi tersebut pada akhirnya menempatkan perempuan yang memiliki posisi subordinat atau inferior tepat dibawah laki-laki. Ini belum stereotip masyarakat yang mengkonstruksi peran gender yang memberi batasan tegas antara wilayah domestik dan publik dalam rumah tangga (Syuhudi, 2022). Menurut laporan United Nations Development Programme (UNDP), pada 2020, Indonesia memiliki indeks ketimpangan gender di peringkat 121 dari 162 negara (Karunia & Pratama, 2022). Capaian peringkat terbawah jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Sementara dalam budaya Jawa menganut sistem yang memposisikan perempuan lebih rendah daripada kalangan laki-laki. Perempuan selalu identik dengan peran domestik yang berkuat dengan urusan dalam rumah seperti menyuci, menyapu, memasak, mengasuh anak, dsb. Sebaliknya, laki-laki diidentikan sebagai sosok yang memiliki peran pada lingkup publik seperti bekerja mencari nafkah untuk keluarga (Putri & Lestari, 2015). Ironi tuntutan gender menyebabkan budaya patriaki yang sedari awal ingin mendominasi pada segala aspek kehidupan, berujung pada pembatasan ruang gerak perempuan dalam ranah publik maupun pada sektor domestik.

Ketidakseimbangan peran domestik dan publik dalam realita di masyarakat, mendorong gerakan baru untuk melawan budaya patriaki. Perjuangan kaum perempuan dalam menuntut hak-haknya utamanya dalam kebebasan di ruang publik menimbulkan sebuah paham dan gerakan sosial untuk kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan atau yang dikenal dengan feminisme. Bagi perempuan, feminisme memiliki premis utama yakni untuk mencari kesetaraan dan keadilan dalam menciptakan peluang bagi perempuan pada akses sumber daya yang biasanya tersedia secara bebas bagi laki-laki (Raina, 2020). Ketimpangan akses sumber daya bagi perempuan dalam ruang publik yang kerap merugikan pihak perempuan memantik kelompok laki-laki untuk membentuk gerakan pro feminis atau *male feminist* (Syuhudi, 2022). Gerakan ini membuahkan dampak pada penumbuhan sikap laki-laki dalam mengambil peran di dalam rumah tangga yang condong ke arah domestik seperti pengasuhan anak dan pekerjaan domestik lainnya.

Partisipasi laki-laki dalam ranah domestik tentu akan memberikan ruang yang luas untuk perempuan dapat dengan leluasa melakukan pekerjaan dalam ranah publik. Jika diperinci, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) per Februari 2023 kelompok perempuan naik sebesar 54,42% (Silfia, 2023). Dampak lain apabila terdapat pembagian peran dalam ranah domestik rumah tangga yakni mengurangi peluang beban berlebih (*multiple burden*) bagi perempuan. Sejatinya laki-laki mampu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah karena pada dasarnya kegiatan tersebut merupakan kemampuan dasar untuk bertahan hidup. Demikian pula dalam pengasuhan anak, laki-laki akan sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak dalam aspek kognitif, sosial, dan emosionalnya. Pembagian tugas rumah tangga yang seimbang akan meningkatkan sikap *respect* dan meningkatkan kesejahteraan perempuan

sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam menjalani hubungan (Zailani, 2022).

Potret laki-laki feminis yang terdapat dalam objek penelitian dalam film adalah Hopper. Pekerjaan formalnya sebagai deputy kepala kepolisian wilayah Hawkins menjadikan dirinya sebagai orang yang super sibuk. Namun, di sela-sela kesibukannya, Hopper tetap melakukan dan menunjukkan potret *male feminist* seperti ia yang bertanggung jawab penuh dalam pengasuhan anak, mengerjakan pekerjaan domestik seperti memasak, dan menunjukkan sisi kelembutan hatinya. Kemampuan Hopper dalam melakukan hal yang bersifat domestik menggambarkan betapa meleburnya sifat maskulinitas dan feminitas dalam tubuh manusia. Sifat maskulinitas dan feminitas akan beriringan tergantung bagaimana pribadi mampu mengontrol sifat tersebut. Dalam konteks adegan dalam film, Hopper memahami bahwa sikap otoriter tidak akan memberikan solusi sehingga Hopper lebih mementingkan sikap kompromi dan membujuk rayu ketika mengetahui respon negatif yang diberikan oleh Eleven.

### Role Model Anak

Korpus yang sesuai dan dapat merepresentasikan indikator ini adalah korpus 3 (menit 36:10-37:37) dan korpus 4 (menit 09:05-10:50).

*Analisis Denotasi.* Korpus tiga menampilkan adegan ketika Eleven sedang menonton tv sambil memeluk boneka teddy bear. Heningnya malam di rumah Hopper lantas menyentak ketika Eleven mendengar suara sinyal radio yang ternyata itu adalah Hopper. Informasi tersebut adalah panduan menggunakan sandi morse. Eleven mencocokkan satu persatu setiap suara yang dikirimkan oleh Hopper hingga membentuk sebuah kata "L.A.T.E" menyadari bahwa Hopper ingin mengirimkan pesan melalui radio dengan kata *late* lantas Eleven merasa kecewa terhadap janji mereka berdua dengan memasang mimik muka masam menatap kamera.

Korpus keempat ditunjukkan dvisual antara Boalam b dan Will. Mereka adalah tokoh yang digambarkan sebagai keluarga tidak sedarah. Bob merupakan calon ayah tiri dari Will. Dalam korpus ini, Bob mengajak Will untuk berangkat sekolah bersama, Bob mengantarkan Will pergi ke sekolah. Di tengah perjalanan, Bob berinisiatif mengajak dan membuka obrolan antara mereka berdua. Bob melihat ekspresi Will yang melamun dan murung sehingga berinisiasi untuk menghiburnya. Bob bercerita tentang masa kecilnya dengan sangat gembira. Tidak hanya itu saja, Bob juga menyelipkan sisi emosionalnya sebagai ayah dengan memberikan nasihat kepada Will.

*Analisis Konotasi.* Secara umum, adegan pada korpus tiga dan empat mewakili bagaimana ayah dapat menjadi contoh yang baik dan ditiru oleh anak melalui adegan yang digambarkan. Dalam hal menirukan sosok ayah, peneliti merujuk pada konteks yang lebih dalam yakni meniru dan menyerap ilmu pengetahuan ayah, belajar dari pengalaman ayah, dan mengimplementasikan saran sesuai dengan arahan ayah. Sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, orang tua mempunyai peran sentral dalam menciptakan, membina, dan menjalankan keluarga yang harmonis. Kaitannya dengan peran sentral, orang tua mempunyai tanggung jawab utama dalam pengasuhan anak untuk menjalankan kedekatan baik secara fisik maupun aspek emosionalnya (Ngewa, 2019).

Anak adalah peniru ulung, segala tindakan orang tua baik ucapan, perilaku, maupun aktivitas yang dilakukan orang tua akan dilihat dan didengar oleh anak. Setiap kata, sikap, dan gerak-gerik yang orang tua lakukan, anak akan belajar dan mengamati sampai pada tahap meniru orang tuanya (Setyorini & Kurnaedi, 2018)

Menjadi panutan (*role model*) bagi anak merupakan sebuah tanggung jawab yang besar, motivasi dan dukungan menjadi peran penting dalam memberikan rasa kepercayaan diri kepada anak. Rasa aman dan nyaman akan anak dapatkan ketika berada dalam lingkungan

yang suportif, memberikan rasa dicintai, adanya perhatian orang tua terhadap perilaku anak, dan toleransi untuk mendorong perkembangan anak (Steinberg, 1996). Disadari atau tidak, anak akan meposisiakan ayah menjadi sosok orang tua pertama yang dijadikan sebagai figur seorang *role model* (Fadli, 2019). Bagi anak laki-laki, ayah akan dijadikan panutan yang patut untuk dicontoh dan ditiru. Anak akan mengimitasi segala bentuk perilaku maupun sikap yang dianggap berhasil bagi anak. Misalnya, cara ayah dalam mengambil keputusan, sikap ayah dalam melindungi dan memberikan tindakan suportif maka anak laki-laki juga akan bertindak demikian. Sama halnya dengan laki-laki, anak perempuan juga akan menjadikan ayah sebagai tolak ukur pasangan hidup yang ideal kelak ketika dewasa. Perempuan cenderung mencari karakteristik pria seperti layaknya seorang ayahnya sendiri seperti kasih sayang yang sudah mereka dapatkan ketika masa kecilnya (Gross, 2014)

Merujuk pada buku karya Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional yang berjudul *Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak, Jilid 1* (2013) ayah memiliki pengaruh besar dalam berperan sebagai guru atau penasehat dalam mempengaruhi keterampilan sosial anak dikemudian hari. Selain itu, keterlibatan ayah memiliki dampak positif baik pada aspek perkembangan kognitif, perkembangan sosio-emosional, ataupun perkembangan fisik. Dari aspek *perkembangan kognitif*, memiliki dampak di antaranya anak lebih cerdas, anak lebih terampil, prestasi di sekolah lebih baik dan perilaku buruk berkurang, dan anak lebih aktif dan resiko kenalakan remaja lebih rendah. Sebaliknya, *perkembangan sosio-emosional* di antaranya anak sehat secara mental, matang secara moral, tidak mudah stress dan merasa aman; anak memiliki empati, mudah beradaptasi dan bergaul; anak terhindar dari konflik dan memiliki kehidupan dewasa lebih baik. Pada aspek *Perkembangan Fisik*, diantaranya anak menjadi lebih sehat, resiko penyakit dan

kecelakaan rendah (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2013)

Pengaruh dan dampak yang ditimbulkan sejalan dengan adegan dalam film pada korpus tiga dan empat yang menunjukkan keterlibatan ayah sebagai *role model*. Pada korpus tiga yang menampilkan adegan Will dan Bob yang sedang intens mengobrol di dalam mobil, setelah mendengar arahan ataupun nasihat dari Bob, pada episode berikutnya Will menerapkan apa yang sesuai dengan arahan Bob. Setelah mendengar arahan dari Bob, dalam adegan Will, sangat terlihat percaya diri dengan dibuktikan mata yang berbinar dan senyum yang kembali dari wajahnya yang semula masam. Pada episode berikutnya, Will mengikuti perkataan Bob dengan amat percaya diri untuk mengusir makhluk alam lain yang selama ini meneror dirinya. Hal tersebut tentu menjadikan Will yang semula takut, setelah mendengar arahan dari Bob, mental Will lebih mumpuni dalam menghadapi masalah kedepan.

Berbeda dengan kasus Bob dan Will, pada korpus empat yang menampilkan adegan Eleven sedang membaca informasi berupa sandi morse, adegan ini menunjukkan keberhasilan Hopper dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada Eleven dengan dibuktikan kemampuan Eleven membaca sandi yang diberikan oleh Hopper. Selain itu, pada episode berikutnya, pun Eleven cenderung cepat menangkap ilmu baru, hal baru, maupun pengetahuan baru yang ia dapatkan. Eleven dengan cepat beradaptasi dengan budaya dan cara orang berinteraksi dengan baik. Selain itu, Hopper sebagai deputi kepala kepolisian wilayah Hawkins telah berhasil memberikan ilmu yang ia dapat selama berkecimpung di dunia militer untuk dapat berkomunikasi secara rahasia dengan Eleven.

### Sifat Temperamental

Visualisasi yang relevan pada indikator ini adalah pada Korpus 5 interval waktu (06:01-09:01) pada episode 4.

*Analisis Denotasi.* Di tengah kejenuhannya di dalam rumah, Eleven

memberanikan diri untuk pergi keluar rumah dan secara sengaja ingin bertemu dengan Mike, lelaki idaman Eleven. Namun, sesampainya pulang ke rumah, Hopper mengetahui tindakan Eleven tersebut dan kemudian menanyakan apa yang terjadi. Hopper lantas bertanya kepada Eleven alasan ia keluar di siang hari apakah untuk menemui seseorang atau tidak. Eleven dengan "lugunya" menjawab tidak ada yang melihat dirinya selama keluar rumah. Adu argumen hebat terjadi antara Hopper dan Eleven, Hopper yang menuntut untuk Eleven dapat mematuhi aturan sederhana yang telah disepakati bersama, sedangkan Eleven yang sudah sangat jenuh berusaha menagih janji Hopper yang akan mengajaknya bertemu dengan Mike. Teman sekaligus lelaki idaman Eleven yang tak kunjung Hopper tepati. Adu argumen semakin memanas ketika Eleven melakukan pembelaan dengan berbicara nada tinggi kepada Hopper. Pada sisi Hopper, sebagai sosok ayah mencoba memberikan hukuman sebagai efek jera atas tindakan Eleven dengan memberikannya hukuman penyitaan makanan favorit Eleven dan hiburan satu-satunya yang ada dalam rumah yakni televisi. Hopper mencabut semua fasilitas tersebut dari Eleven pada saat itu juga saat mereka berdebat yang tak kunjung usai. Mengetahui hal tersebut, Eleven sontak merasakan marah dan kecewa atas Keputusan Hopper dengan dibuktikan ketika ia menggunakan kekuatannya untuk melawan Hopper. Eleven menggunakan kekuatan telekinesisnya sebagai perlawanan kepada Hopper seperti melempar benda-benda di sekitar Hopper dengan kekuatannya. Kondisi ini justru membuat Hopper semakin murka dan menambah beban hukuman Eleven semakin berat. Pada akhirnya, Eleven memilih untuk mengurung diri dalam kamar dan menggunakan kekuatannya untuk menahan Hopper yang memaksa masuk ke dalam kamar.

*Analisis Konotasi.* Sikap dan karakter Hopper sebagai sosok ayah ketika bertanya perihal kenakalan yang dibuat oleh seorang anak sangat terlihat pada korpus ini. Bagaimana ketika Hopper langsung mengajukan

pertanyaan yang sangat intimidasi terhadap Eleven. Kemarahan Hopper ketika mengetahui Eleven pergi keluar disiang hari tanpa seizin Hopper lantas membuat mereka saling berdebat hingga Hopper melontarkan kalimat Hopper: *"You put us in danger"*. Bagi Hopper, kalimat tersebut tentu sangatlah tidak asing di dengar. Apalagi kehidupannya sebagai deputi Kepolisian yang tentu akan selalu berkuat dengan bahaya. Namun, yang menjadi sorotan peneliti adalah ketika Hopper lebih memilih menggunakan kata yang merujuk pada makna membahayakan mereka berdua. Alih-alih menggunakan bahasa yang lebih halus misalnya seperti "hati-hati diluar, disana sangat berbahaya" kalimat tersebut setidaknya tidak bermakna intimidatif terhadap lawan bicara. Sikap Hopper yang seperti ini bak seolah menutup telinga untuk mendengarkan terlebih dahulu alasan sebenarnya dari Eleven mengapa dia memutuskan untuk keluar rumah.

Sifat temperamental Hopper sebagai sosok ayah mulai muncul ketika Eleven memantik janji yang Hopper berikan selama beringgu-minggu kepada Eleven, yakni janji untuk mempertemukan Eleven dengan teman main dan teman sejawatnya, termasuk Mike. Sifat tersebut dapat dilihat ketika Eleven melontarkan kalimat Eleven: *"You Lie!"* pada adegan ini, emosi Eleven sangat memuncak dan terjadilah adu argument yang sangat hebat. Hopper sebagai sosok ayah ketika tersulut emosi justru mencoba untuk melakukan pembelaan diri dengan memunculkan sikap superiorinya sebagai seorang ayah dengan berkata Hopper: *"I don't lie! I protect, and I feed, and I teach! And all I ask of you is that you follow three simple rules! Three simples, right?! And you know what? You can't even do that!"* Dialog tersebut terbangun ketika Hopper mencapai pada puncak emosinya ketika berdebat dengan Eleven. Kondisi ini menarik bagi peneliti untuk mengungkap makna dibalik adegan debat yang mereka lakukan.

Pada korpus ini, Hopper menunjukkan sisi maskulinitasnya dengan mencoba untuk membuktikan dan membela dirinya dengan melontarkan kata-kata yang menginginkan

validasi atas perjuangan yang telah ia korbakan. Ayah yang sudah sewajarnya bertanggung jawab atas anaknya baik itu berupa akses pendidikan, sandang dan pangan yang layak, serta intensitas afeksi emosional yang cukup. Alih-alih berkata untuk membujuk Eleven supaya tidak melakukan tindakan yang dilarang, Hopper justru melakukan sebaliknya dengan mencari validasi dan berusaha untuk *flexing* atas pengorbanan yang telah ia lakukan. Peneliti menarik kesimpulan bahwa sebenarnya Hopper sangat ingin dihargai sebagai sosok seorang ayah. Hopper ingin anaknya mengikuti aturan yang telah ia buat, Hopper ingin anaknya mengikuti setiap langkah, perkataan, maupun tindakan yang Hopper sarankan.

Kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana campur tangan orang tua dalam mengasuh seseorang sedari kecil. Setiap orang tua tentu menginginkan anak mempunyai perkembangan yang optimal dari berbagai aspek seperti perkembangan kognitif, sosial, moral, dan emosi sehingga anak menjadi pribadi yang baik. Pentingnya kecerdasan emosi bukan hanya kecerdasan kognitif saja akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dalam lingkup sosialnya. Namun, acapkali, orang tua yang salah langkah dalam mengasuh anaknya, secara perlahan justru membentuk anak memiliki sifat dan sikap yang tidak seyogyanya mereka punyai. Misalnya saja sifat tempramen atau tantrum.

Istilah tempramen dalam psikologi juga sering digunakan untuk merujuk pada suasana hati atau pola suasana hati seseorang (Britannica, 2023). Sifat temperamental mengacu pada perilaku seseorang dalam merespons seseorang secara berlebihan. Seseorang yang memiliki sifat temperamental cenderung mengekspresikan amarahnya saat menanggapi suatu hal (Yilmaz, 2024). Pada kenyataannya, sifat temperamental bukan hanya dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, namun dapat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan proses perkembangan suatu individu (Makarim, 2023). Faktor lingkungan seperti pernah mendapatkan pengalaman masa

kecil yang negatif atau seseorang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kasar juga dapat membentuk sifat tempramen (Ohwovoriolle, 2023). Selain itu, faktor lainnya yang mendasari timbulnya sifat tempramen adalah faktor keturunan dari orang tua. Tempramen merupakan bentuk penggabungan dari rangsangan emosi individu yang dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan. Tempramen sebagai karakteristik yang dimiliki anak dan pola pengasuhan sebagai karakteristik lingkungan erat kaitannya dengan korelasi terhadap kompetensi sosial anak (Dewi et al., 2020).

Sifat tempramen memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan psikologis anak. Dalam pertumbuhannya, anak membutuhkan dukungan dari berbagai pihak termasuk orang tuanya. Kemampuan orang tua dalam mengontrol emosi dan menahan amarahnya ketika bercecekok dengan anak menjadi poin krusial yang ternyata akan memiliki dampak besar apabila tidak dilakukan dengan baik. Pengelolaan emosi anak yang belum matang dapat digambarkan sebagai bentuk dari tempramen dan kestabilan emosi anak yang rendah. Anak yang tumbuh dengan sifat tempramen emosional cenderung memiliki kemampuan sosial yang rendah dan tingkat masalah sosial yang tinggi (Baer et al., 2015). Anak yang memiliki sifat tempramen akan kesulitan dalam mengendalikan amarahnya yang juga akan berdampak pada perilaku dan interaksi sosialnya. Hal inilah yang menjadikan pembagian segmentasi dari dampak tempramen orang tua terhadap anak.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Kusramadhanty (2019), terdapat dua jenis dari dampak tempramen, yakni tempramen *activity and socialibility*, tempramen *emotionally and shyness*. Dimensi tempramen *activity and socialibility* menitikberatkan pada karakteristik anak yang aktif bergerak, semangat, energik, menyukai permainan, kemampuan sosial dan adaptasi yang baik, pandai bersosialisasi, dan tidak suka menyendiri. Sebaliknya, pada dimensi

tempramen, *emotionally and shyness* menekankan pada karakter anak yang sulit dalam mengendalikan emosinya seperti mudah marah, mudah menangis, sulit beradaptasi dengan orang asing dan lingkungan baru (Kusramadhanty, 2019)

Pada adegan korpus 5 interval waktu (06:01-09:01), pada episode 4, memiliki dampak yang relevan dengan sifat orang tua yang temperamental. Eleven, sebagai anak yang tumbuh dengan dipenuhi rasa kelam dan traumatis ketika bertemu dengan Hopper nyatanya sedikit tersembuhkan. Namun, sifat Hopper yang temperamental dalam menghadapi Eleven ketika mereka sedang berkonflik membentuk Eleven menjadi anak yang tidak percaya diri, mengedepankan kekerasan ketika marah, dan sering berbohong kepada Hopper. Sikap otoriter yang Hopper tekankan kepada Eleven pada pola pengasuhan yang diberikan, membentuk perkembangan dan tumbuh kembang psikologis Eleven mempunyai sifat temperamental. Dalam film, ketika Eleven marah, ia tidak segan-segan menggunakan kekuataannya untuk melawan Hopper. Alih-alih hanya menangis, Eleven akan menggunakan segala cara untuk dapat lepas dari peraturan Hopper yang sangat mengikat, termasuk tindakan anarkis. Hal ini tentu tidak sejalan dengan harapan orang tua akan tumbuh kembang anak menjadi individu yang baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, film sebagai media massa kini bukan menjadi sekadar hiburan semata, melainkan menjadi panggung transmisi pesan yang memperlihatkan hubungan antara ayah dan anak. Dalam film *Stranger Things Season 2* (2017) yang penulis teliti, Hopper dan Bob sebagai karakter ayah menggambarkan keterlibatannya dalam pengasuhan yang tidak selalu terwujud dalam tindakan yang dramatis, akan tetapi juga terungkap melalui beragam cara, misalnya seperti adanya inisiasi untuk memulai sebuah topik pembicaraan. Meski

terkadang menampilkan dinamika hubungan secara fluktuatif yang mewarnai interaksi antara ayah dan anak, masih tergambar adanya harapan untuk mencapai sebuah hubungan yang lebih harmonis, yang ditandai dengan upaya dalam menyelaraskan pemahaman di antara keduanya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tidak terbatas hanya pada aspek dimensi positif semata, melainkan juga mencakup aspek negatif yang acapkali turut ditampilkan. Adapun aspek-aspek

tersebut terbagi menjadi empat indikator antara lain sikap otoriter, potret laki-laki feminis, role model anak, dan sifat temperamental. Potret laki-laki feminis dan role model anak masuk dalam dimensi positif dimana ayah menjadi figur yang terlibat dan berperan proaktif pada tumbuh kembang anak. Sebaliknya, sikap otoriter dan sifat temperamental masuk dalam himpunan dimensi negatif yang mana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ditunjukkan memiliki dampak yang merugikan bagi anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2009). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement): Sebuah tinjauan teoritis. *Jurnal Insight*, 7(1).
- Allen, J., & Robbins, S. B. (2008). Prediction of college major persistence based on vocational interests, academic preparation, and first-year academic performance. *Research in Higher Education*, 49(1), 62–79.
- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). *The effects of father involvement: An updated research summary of the evidence*. . Centre for Families, Work & Well-Being, University of Guelph.
- Asri, W. (2020). *Film dan komunikasi*. Pustaka Pelajar.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2013). *Menjadi orangtua hebat dalam mengasuh anak (Buku 1)*. BKKBN.
- Baer, J., Schreck, M., Althoff, R. R., Rettew, D., Harder, V., Ayer, L., Albaugh, M., Crehan, E., Kuny-Slock, A., & Hudziak, J. J. (2015). Child temperament, maternal parenting behavior, and child social functioning. *Journal of Child and Family Studies*, 24(4), 1152–1162. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-9924-5>
- Britannica, T. E. of E. (2023, November 2). *Temperament*. Britannica.Com.
- CNN Team. (2021, April 1). *Fatherless, ketika ayah "tak hadir" di kehidupan anak*. [Www.Cnnindonesia.Com](http://www.cnnindonesia.com).
- Costanzo, W. (2014). *Great films and how to teach them*. NCTE.
- Danesi, M. (2012). *Understanding media semiotics*. Bloomsbury Publishing.
- Dewi, N. T., Sa'adah, M., Khuzairi, A., Tsabitah, I., & Putri, D. L. (2020). Pengaruh temperamen siswa terhadap gaya berfikir dan gaya belajar pada proses pembelajaran. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1–5.
- Fadli, R. (2019, November 12). *Seberapa penting peran ayah untuk role model anak*. Halodoc.Com.

- Felani, M. (2020). *Mise-en-scene dalam film*. PT Gramedia.
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39660>
- Gross, G. (2014, June 12). *The important role of dad*. HUFFPOST.
- Hall, S. (1997). *Representation cultural representations and signifying practices* (First Edition). SAGE Publications.
- Haristan, A. (2021). *Representasi fatherhood dalam film dua garis biru (Analisis semiotika roland barthes)* [Undergraduate Thesis]. Universitas Islam Indonesia .
- Hawkins, A., Bradford, K., Palkovitz, R., Christiansen, S., Day, R., & Call, V. (2002). The inventory of father involvement: A pilot study of a new measure of father involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Heri, M., Pratama, A. A., & Wijaya, I. G. A. S. (2022). Pengalaman single parent dalam mengasuh anak usia pra-sekolah (6 tahun). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 290–296. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4332>
- Imanto, T. (2007). *Film sebagai karya seni*. Pustaka Belajar.
- Karunia, A. M., & Pratama, A. M. (2022, July 29). *Angkatan kerja perempuan masih rendah, menaker: Budaya patriarki masih mengakar*. Kompas.Com.
- Kusramadhanty, M. (2019). Temperamen dan praktik pengasuhan orang tua menentukan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 258–277. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2794>
- Ilham, L. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak. *Islamic EduKids*, 4(2), 63–73. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>
- Makarim, F. R. (2023, November 13). *Mengenal sifat temperamental: Penyebab, ciri, dan cara mengatasinya*. Halodoc.Com.
- Manesah, L. (2016). *Representasi dalam media* . PT Elex Media Komputindo.
- Minton, C., & Pasley, K. (1996). Fathers' parenting role identity and father involvement. *Journal of Family Issues*, 17(1), 26–45. <https://doi.org/10.1177/019251396017001003>
- Ngewa, H. M. (2019). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96–115.
- Ohwovoriole, T. (2023, December 7). *Temperaments: Which of the 4 types are you?* Verywell Mind.
- Parke, R. D. (2000). *Fatherhood*. Harvard University Press.
- Patilima, H. (2016). *Metode penelitian kualitatif* (Ed. Rev. Cetakan 4). Elfabeta.
- Pertiwi, S. W. P. (2018, November 30). *UNICEF: Peran ayah sangat penting bagi pola pengasuhan anak*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/201128/unicef-peran-ayah-sangat-penting-bagi-pola-pengasuhan-anak>

- Pratista, H. (2008). *Memahami film* (edisi pertama). Homerian Pustaka.
- Putri, D. P. Kusumaning, & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Ragita, S. P., & Fardana N., N. A. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 417–424. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24951>
- Raina, J. A. (2020). Feminism: An overview. *International Journal of Research*, 4(13), 3372–3376. <https://journals.pen2print.org/index.php/ijr/article/view/17046/16625>
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Setyalisti, D. (2022). *Konstruksi sosial dalam representasi*. Alfabeta.
- Setyorini, W. W., & Kurnaedi, N. (2018). Pentingnya figur orang tua dalam pengasuhan anak. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UNISSULA*, 139–144.
- Silfia, I. (2023, May 5). *BPS: Tingkat partisipasi angkatan kerja february 2023 lebih baik*. Antara: Kantor Berita Indonesia.
- Steinberg, L. (1996). *Beyond the classroom: Why school reform has failed and what parents need to do*. Simon & Schuster.
- Sturken, M., & Cartwright, L. (2017). *Practices of looking: An introduction to visual culture*. Oxford University Press.
- Syarifah, H., Widodo, P. B., & Kristiana, I. F. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri “X”. *Proceeding Temu Ilmiah Nasional VIII IPPI Yogyakarta*, 230–238.
- Syuhudi, I. (2022). Berbagi kuasa: Kesetaraan peran suami istri dalam rumah tangga. *MIMIKRI: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 8(1), 207–229.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2).
- Verdiansyah, C. (2007). *Membangun komunikasi bijak: Orang tua dan anak*. Kompas Media Nusantara.
- Widiastuty. (2022, December 28). *Strict parents adalah pola asuh yang mengekang anak*. Gramedia Blog.
- Yilmaz, E. (2024, February 15). *Temperaments: Definition, examples, & types*. Berkeley Well Being Institute.
- Zailani, F. (2022, April 22). *Partisipasi laki-laki di ranah domestik meningkatkan akses dan kemitraan gender perempuan dalam ekonomi*. Aliansi Laki-Laki Baru.

